AGRISCIENCE
Volume 6, Nomor 3, 2025, pp 400-416
https://doi.org/10.21107/agriscience.v6i3.26979

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Analisis Risiko Wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD) di Desa Drenges Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro

Dita Tri Rahayu, *Slamet Subari

Abstrak
Pariwisata sangat rentan terhadap bencana alam seperti tanah longsor, angin kencang, dan kekeringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi sumber-sumber risiko pada Wahana Kampoeng Drenges (WKD), (2) merumuskan rekomendasi strategi risiko yang tepat dalam memitigasi risiko di Wahana Kampoeng Drenges dengan lebih efektif. Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan metode *purposive* dengan penentuan sampel informan atau narasumber sebanyak tiga orang yang terdiri dari pengelola wisata, karyawan wisata dan pengunjung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi secara langsung. Alat analisis yang digunakan adalah *House of Risk* (HOR) yang terbagi HOR I dan HOR II. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beberapa agen risiko dengan nilai *Aggregate Risk Potential* (ARPj) tertinggi mencakup adanya wisata sejenis, ketersediaan lahan yang terbatas, kurangnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas wisata, promosi dan pemasaran yang masih terbatas, serta ketiadaan petugas kebersihan. Untuk mengatasi agen-agen risiko tersebut, startegi mitigasi risiko yang dapat direkomendasikan meliputi penyediaan paket liburan atau *outbound* dengan hatga terjangkau, memberikan pelayanan yang ramah, nyaman, dan informatif, melakukan diversifikasi produk, menjadwalkan perawatan fasilitas wisata secara berkala, serta membuat jadwal pembuatan konten terstruktur di media sosial.

Kata kunci: HOR, Mitigasi, Potensi, Risiko, Wisata

Abstract
Tourism was highly vulnerable to natural disasters such as landslides, strong winds, and drought. The objectives of this study were to (1) identify the sources of risk at Kampoeng Drenges (WKD), (2) formulate recommendations for appropriate risk strategies in mitigating risks at Kampoeng Drenges more effectively. Determination of the location of this research used purposive method with the determination of a sample of informants or resource persons as many as three people consisting of tour managers, tour employees and visitors. Data collection techniques used interviews and direct observation. The analytical tool used was the House of Risk (HOR) which is divided into HOR I and HOR II. Based on the results of the

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

* Corresponding author
E-mail addres: slametsubari@trunojoyo.ac.id

Article History
Submit : 1 Agustus 2024
Accepted : 25 November 2025
Publish : 30 November 2025

© 2025 Author

study, it is known that several risk agents with the highest Aggregate Risk Potential (ARPj) value include the existence of similar tours, limited land availability, lack of care and maintenance of tourist facilities, limited promotion and marketing, and the absence of cleaners. To overcome these risk agents, risk mitigation strategies that can be recommended include providing vacation or outbound packages at affordable prices, providing friendly, comfortable, and informative services, diversifying products, scheduling regular maintenance of tourist facilities, and creating a structured content creation schedule on social media.

Keywords: *HOR, Mitigation, Potential, Risk, Tourism*

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata di indonesia kini didorong untuk terus maju dan berkembang pesat, baik dari sisi keindahan alam dan budaya (Aliansyah & Hermawan, 2019). Pariwisata di indonesia mencakup berbagai jenis, seperti wisata budaya, wisata laut, wisata religi, wisata alam dan agrowisata (Rifansyah & Sihombing, 2022). Data wisatawan mancanegara pada bulan Juni tahun 2023 di indonesia mencapai 1,06 juta kunjungan, didominasi oleh wisman Singapura, Malaysia dan Australia (BPS, 2023). Selain itu, dilihat dari data WTO pada tahun 2020 pendapatan pariwisata mampu mencapai USD 2 triliun di Kawasan asia timur dan pasifik (Suroso, 2018). Disisi lain, sektor pariwisata memiliki ketergantungan yang erat dengan sektor pertanian, baik dalam penyediaan makanan bagi wisatawan maupun pengembangan daya tarik wisata yang berbasis pertanian (Wiranatha et al., 2024). Dengan demikian, pariwisata berperan dalam pelestarian budaya, promosi lingkungan alam, serta menciptakan peluang pekerjaan.

Sektor pariwisata memiliki kerentanan yang besar akan adanya bencana alam seperti tanah longsor, angin kencang, kebakaran hutan, hujan lebat, perubahan cuaca panas dan kekeringan (Akbar et al., 2020). Bencana alam seperti ini dapat mengancam keselamatan pengunjung, merusak infrastruktur, dan merusak ekosistem alam sehingga pengelola wisata harus memiliki rencana darurat yang baik, serta memberikan pelatihan keselamatan kepada karyawan dan pengunjung. Salah satu risiko yang terjadi pada wisata yaitu wisatawan terjatuh dari wahana, terpeleset di kolam renang, hipotermia (dingin), pelayanan yang *slowrespon*, keamanan kendaraan, tersandung, tergigit serangga dan lain-lain (Saptadi et al., 2021). Selain itu, risiko pasar menjadi acuan dalam pembangunan wisata karena risiko ini disebabkan akan adanya perubahan gaya hidup/tren, perubahan kebijakan dan bertambahnya pesaing yang ada. Apabila pengelolaan wisata kurang maksimal, maka akan menurunkan kualitas dan kuantitas wisata tersebut di mata wisatawan.

Terjadinya risiko memiliki dampak yang signifikan bagi suatu wisata. Risiko seperti bencana alam, pandemi, perubahan kebijakan pemerintah, dan fluktuasi ekonomi dapat mengakibatkan kerusakan infrastruktur, penurunan jumlah wisatawan, penutupan sementara atau permanen destinasi wisata, serta kerugian finansial yang besar bagi pelaku usaha. Salah satu contoh yaitu pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 mengakibatkan industri pariwisata global mengalami kerugian besar karena penutupan perbatasan dan pembatasan perjalanan, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan usaha wisata secara drastis (Hidayatullah et al., 2021). Risiko-risiko tersebut dapat mengakibatkan penurunan pendapatan, reputasi dan keberlanjutan usaha wisata. Oleh sebab itu, pelaku usaha wisata

© 2025 Author

perlu mengembangkan strategi mitigasi risiko yang efektif guna menangani dampak yang terjadi.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak wisata yang dapat dikunjungi. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, data wisatawan nusantara tahun 2023 sebanyak 1.177.180 orang yang telah berkunjung ke wisata di Bojonegoro (DisParBud, 2023). Wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD) menjadi salah satu wisata di Desa Drenges yang berlokasi didaerah dataran tinggi dengan suasana alam yang unik dan asri. WKD dihadapkan pada berbagai risiko seperti kecelakaan, perubahan cuaca buruk, permasalahan infrastruktur, manajemen operasional yang kurang efisien, dan berbagai faktor lain yang dapat mengganggu kegiatan wisata. Dengan adanya risiko-risiko tersebut akan mempengaruhi penilaian, kepuasan dan reputasi dari wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi sumber-sumber risiko pada Wahana Kampoeng Drenges (WKD), (2) merumuskan rekomendasi strategi risiko yang tepat dalam memitigasi risiko di Wahana Kampoeng Drenges dengan lebih efektif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Risiko

Risiko merupakan suatu keadaan yang memiliki konsekuensi dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh proses yang sedang terjadi saat ini dan masa mendatang. Risiko dapat diartikan sebagai kombinasi antara sebuah fungsi dan frekuensi suatu kejadian, probabilitas dan sebuah konsekuensi dari adanya bahaya risiko yang terjadi (Noor, 2022)**.** Risiko dapat dikategorikan dalam empat kelompok yaitu *Compliance or Mandatory Risk* (kerugian langsung dan tidak langsung), *Hazard or Pure Risk* (risiko nyata), *Control or Uncertainty Risk* (risiko yang dapat dikendalikan) dan *Opportunnity Risk* (risiko yang dijadikan pedoman bagi perusahaan). Dalam mengatasi risiko yang terjadi pada suatu perusahaan atau tempat tertentu, dapat dilakukan pengontrolan dengan beberapa macam seperti *preventive, corrective, directive* dan *detective* sehingga dapat mengurangi kerugian yang dialami (Yuswardi et al., 2022). Risiko Operasional adalah risiko yang terkait dengan kegagalan atau ketidaksempurnaan dalam proses, sistem, atau kegiatan operasional suatu organisasi. Terdapat beberapa contoh risiko operasional meliputi: (1) Risiko kegagalan system yang disebabkan oleh kegagalan system teknologi informasi atau jaringan computer, (2) Risiko kesalahan manusia disebabkan akibat adanya kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh karyawan seperti kesalahan dalam proses produksi, (3) Risiko kegagalan proses disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan dan pengawasan yang tepat, (4) Risiko kegagalan eksternal disebabkan oleh kejadian alam yang secara mendadak terjadi seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi maupun tsunami (Trisnowati et al., 2022)**.**

2.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu sistem kerja yang memiliki tugas dalam pengawasan, perlindungan dan pengendalian risiko akibat kerugian sehingga memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi, 2016). Manajemen risiko ini memiliki tujuan dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan, memunculkan inovasi dan mendorong kesempurnaan sarana prasarana perusahaan. Terdapat 3 prinsip yang ada dalam manajemen risiko diantaranya, terintegrasi, terstruktur dan menyeluruh. Disisi lain, terdapat pula kerangka manajemen risiko yang digunakan sebagai pedoman atau tata kelola mengelola

© 2025 Author

kebijakan, strategi dan komitmen dalam manajemen risiko (Suhaimi, 2021). Adanya prinsip dan kerangka manajemen risiko ini akan mempermudah suatu perusahaan dalam melakukan pengelolaan risiko dan menangani risiko yang ada di perusahaan. Langkah-langkah dalam manajemen risiko meliputi Nainggolan & Wulandari, (2021) : (1) Identifikasi risiko, (2) Penilaian risiko, (3) Pengelolaan risiko, (4) Pemantauan dan evaluasi. Selain itu, risiko tidak selalu negatif, tetapi juga dapat melibatkan peluang atau keuntungan. Risiko yang dikelola dengan baik akan dapat membantu organisasi menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang lebih baik, dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3 House Of Risk (HOR)

House Of Risk merupakan suatu metode analisis dari pengembangan dari metode QFD atau yang kita sebut sebagai *Quality Function Deplyonment* dan juga FMEA atau *Failure Modes and Effect Analysis* yang digunakan untuk menyusun suatu kerangka dalam pengelolaan suatu risiko (Anggraeni et al., 2022). Tahapan yang harus dilakukan pada metode HOR ini yang pertama yaitu mengidentifikasi kejadian risiko dan agen risiko. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan nilai risiko menggunakan RPN (*Risk Priority Number*) yang terdiri dari 3 faktor yakni, probabilitas terjadinya risiko, tingkat keparahan risiko dan deteksi (Magdalena & Vannie, 2019). Proses analisis dalam metode HOR memiliki 2 fase, yakni Kalijaga & Handayani (2022), (1) Fase I yaitu mengidentifikasi risiko yang hasilnya berupa peringkat prioritas dari *risk agent*, yang didasarkan pada penilaian ARP_j sehingga akan ditemukan penyebab risiko potensial; (2) Fase kedua yaitu adanya sebuah pencegahan dari risiko itu sendiri yang menghasilkan suatu rencana suatu tindakan pencegahan terjadinya *risk agent analisi*. Pada fase 2 akan dilakukan perhitungan *Total Effectiveness* (TE_k), menilai derajat kesulitan (D_k) dan *Effectiveness to Difficulty* (ETD_k).

Penelitian yang dilakukan oleh Amilia et al., (2023) menunjukkan bahwa risiko covid-19 memiliki dampak signifikan terhadap suatu wisata karena ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan, seperti tidak memakai masker, kurangnya pemeriksaan kesehatan dan kepadatan yang sulit dikontrol. Strategi yang dapat dilakukan pihak wisata yaitu melakukan pengecekan kesehatan pengunjung, perawatan aksesoris, penyampaian aturan kepada pengunjung dan mempertegas kebijakan yang ada kepada setiap karyawan dan wisatawan. Sedangkan, penelitian Saptadi et al., (2021) ; Rifai & Agustin, (2022) ; Agustin et al., (2022) menunjukkan bahwa risiko K3 pada suatu wisata dapat berdampak nyata terhadap keselamatan pengunjung dan karyawan, serta reputasi destinasi wisata. Adanya risiko cidera, penyakit atau bahkan kematian dapat menurunkan kepercayaan wisatawan, mengurangi kunjungan, dan menimbulkan kerugian finansial bagi pihak wisata. strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi risiko K3 di wisata yaitu memberikan pelatihan bencana secara rutin kepada karyawan maupun wisatawan, menyediakan poliklinik di tempat wisata, memasang rambu peringatan dengan jelas dan menyediakan alat pelindung diri.

3. Metode penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD) yang berada di Desa Drenges Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa wisata ini merupakan salah satu hidden gem atau yang dikenal oleh masyarakat sekitar. Selain itu,

© 2025 Author

wisata memiliki tingkat kunjungan yang tinggi dan terletak di daerah dataran sedang-tinggi (400-700 mdpl) sehingga memiliki peluang cukup adanya risiko yang terjadi. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September hingga Desember 2023.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer. Data primer didapatkan secara langsung dari lokasi penelitian meliputi wawancara kepada informan dan observasi di lapangan dengan menyasar kepada objek-objek yang menjadi fokus penelitian (Intan et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu suatu pendekatan yang melibatkan angka dalam penelitian dari lapangan. Angka yang dihasilkan kemudian dilakukan interpretasi untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian (Ramdhan, 2021).

Penelitian ini menggunakan informan atau narasumber sebanyak 3 yang diambil dengan prinsip triangulasi yang memiliki status atau kelompok yang berbeda-beda. Triangulasi sumber artinya melakukan pengecekan informasi atau data yang diperoleh dari beberapa informan yang telah ditentukan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Informan-informan tersebut meliputi pengelola wisata, karyawan dan pengunjung di wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD). Penentuan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (secara sengaja), yang merupakan strategi pengambilan sampel data dengan memilih sumber data berdasarkan pertimbangan khusus, dengan pertimbangan informan yang telah ditentukan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan informasi dalam memberikan penilaian terhadap risiko yang ada di wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD) (Sugiyono, 2018).

3.3 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan *House of Risk* (HOR) untuk mengetahui tingkat risiko dan strategi pencegahan risiko. Tahapan analisis metode HOR terdiri dari dua fase yaitu HOR I dan HOR II. Berikut ini langkah-langkah penerapan HOR pada fase I (Rachmalia et al., 2022),

1. Model HOR I

Tabel. 1 HOR I

Risk Event	*Risk Agent* (Aj)					*Severity*
	A1	A2	A3	A4	A5	(Si)
E1	R_{11}	R_{12}	R_{13}			S_1
E2	R_{16}					S_2
E3		R_{17}				S_3
E4				R_{18}		S_4
E5		R_{19}				S_5
Oj	Oj_1	Oj_2	Oj_3	Oj_4	Oj_5	
ARPj	ARP_1	ARP_2	ARP_3	ARP_4	ARP_5	
Rank						

Sumber : Data Primer diolah, 2024

2. Melakukan identifikasi kejadian risiko (Ei) yang pernah atau mungkin muncul pada masing-masing aktivitas. Penilaian *Risk event*/Ei yaitu tingkat keparahan (*severity*) pada setiap kejadian risiko dengan menggunakan skala penilaian 1-5.

Tabel. 2 *Severity*

Rank	*Severity*	Deskripsi

© 2025 Author

1	Tidak ada	Tidak ada risiko
2	Sedikit	Risiko mengakibatkan gangguan yang sedikit terhadap wisata
3	Sedang	Risiko mengakibatkan gangguan sedang terhadap wisata
4	Tinggi	Risiko mengakibatkan gangguan tinggi terhadap wisata
5	Sangat tinggi	Risiko mengakibatkan gangguan yang sangat tinggi terhadap wisata

Sumber : Data Primer diolah, 2024

3. Melakukan identifikasi sumber risiko penyebab terjadinya kejadian risiko. Penilaian *Risk Agent*/Aj yaitu penyebab kejadian risiko (*occurrence*) atau tingkat peluang terjadinya agen risiko dengan menggunakan skala 1-5.

Tabel 3. *Occurence*

Rank	*Severity*	Deskripsi
1	Tidak ada	Tidak ada risiko
2	Sedikit	Risiko mengakibatkan gangguan yang sedikit terhadap wisata
3	Sedang	Risiko mengakibatkan gangguan sedang terhadap wisata
4	Tinggi	Risiko mengakibatkan gangguan tinggi terhadap wisata
5	Sangat tinggi	Risiko mengakibatkan gangguan yang sangat tinggi terhadap wisata

Sumber : Data Primer diolah, 2024

4. Menentukan hubungan korelasi (Rij) antara kejadian risiko dengan agen risiko yang menggunakan skala 0, 1, 3 dan 9 dengan nilai masing-masing tidak ada korelasi, rendah, sedang dan tinggi.
5. Perhitungan menggunakan rumus :

$ARP_j = O_j \times \sum i.Si \times Ri$

Dimana :

ARP_j = *Aggregate Risk Potential*
Oi = Nilai Occurrence dari risk agent
Si = Nilai Severity dari risk event
Ri = Nilai korelasi risk event dan risk agent

6. Mengurutkan nilai ARP dari yang terbesar ke terkecil untuk mempermudah dalam pemilihan prioritas Aij.

Tahap selanjutnya adalah perancangan strategi mitigasi menggunakan metode HOR 2. Berikut ini langkah-langkah pada HOR fase II (Rachmalia et al., 2022),

1. Model HOR II

Tabel 4. HOR II

Risk Agent	Strategi Penanganan					ARP
	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	
A1	E	E	E			ARP_1
A2	E	E				ARP_2
A3	E	E				ARP_3
A4	E					ARP_4
A5				E		ARP_5
Tek	TE_1	TE_2	TE_3	TE_4	TE_5	

© 2025 Author

Dk	D1	D2	D3	D4	D_5
ETD	ETD_1	ETD_2	ETD_3	ETD_4	ETD_5
Rank					

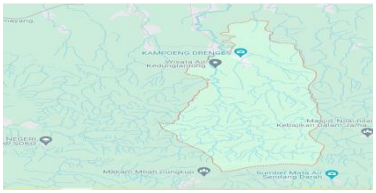
Sumber : Data Primer diolah, 2024

2. Mengidentifikasi aksi preventif (PA) untuk mengurangi dampak yang terjadi pada *risk agent*.
3. Menentukan nilai korelasi antara agen risiko dengan aksi preventif (Ejk) dengan nilai 0,1,3,9 dengan keterangan berturut-turut tidak ada korelasi, rendah, sedang dan tinggi.
4. Melakukan perhitungan jumlah efektifitas (TEk) menggunakan rumus :
   Tek = ∑ARPj x Ejk
   Dimana :
   Tek = Total efektifitas
   ARP = *Aggregate Risk Potentials*
   Ejk = Korelasi antara pencegahan dengan sumber risiko
5. Menghitung dan menilai tingkat kesulitan (Dk) menggunakan 3 (mudah diterapkan), 4 (cukup sulit diterapkan) dan 5 (sangat sulit diterapkan).
6. Melakukan perhitungan total rasio efektivitas pada masing-masing tindakan usulan dengan rumus :
   ETDk = TEk / Dk
   Dimana :
   ETDk = *Effectivenes to difficulty*
   TEk = Total efektivitas
   Dk = Tingkat kesulitan
7. Mengurutkan nilai ETDk dari yang terbesar ke terkecil guna mendapatkan strategi pencegahan yang sesuai.

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Profil Wisata

Desa Drenges merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Desa ini terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Pencol, dan Dusun Nglantung. Wilayah Desa Drenges terdiri dari 2 RW dan 7 RT dengan luas wilayah 1180,3 ha. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 1140 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 556 jiwa dan perempuan 584 jiwa. Daerah yang berbatasan langsung dengan Desa Drenges yaitu Desa Wedoro (Kec. Sugihwaras), Desa Bajang (Kab. Nganjuk), Desa Bareng (Kec. Sugihwaras), dan Desa Embonggede (Kec. Kedungadem). Jarak tempuh Desa Drenges ke Kecamatan yaitu 7 Km atau sekitar 30 menit dan ke Kabupaten berjarak 35 km atau 100 menit.



Gambar 1. Peta Desa

© 2025 Author

Wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD) merupakan salah satu wisata yang berdiri pada tahun 2019 di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Desa Drenges. Wisata ini didirikan oleh keluarga Pak Tris yang dibantu oleh pemerintah setempat. Tujuan didirikan wisata ini yaitu menciptakan wisata alam yang asri sehingga dapat menghilangkan rasa penat dan polusi yang didapat di kota. Wisata WKD mulai buka pukul 07.00-16.00 WIB. WKD ini memiliki 9 karyawan dan 1 supervisor dalam melakukan pengelolaan wisata. Namun, WKD mengalami kesulitan dalam promosi, penambahan pengunjung dan pengelolaan wisata pada tahun 2020 karena adanya Covid-19. Oleh sebab itu, pengelola WKD menjemput bola dengan membuka cabang sate jamur di Desa Mayangkawis Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Penjualan sate jamur ini dilakukan selama 1 tahun dengan pelayanan secara offline maupun online.

Pengelola mulai melakukan promosi secara online tahun 2021 untuk memperkenalkan WKD kembali dengan menawarkan wisata kuliner, wahana dan program yang ada. Kuliner yang ditawarkan yaitu sate jamur, balungkuwuk, keripik jamur, balung gedhang, jamur crispy, tahu crispy, bakso jamur dan berbagai minuman. Fasilitas yang ada di WKD diantaranya yaitu kolam renang, karaoke, lapangan, meeting room, panggung, gazebo, toilet, musholla, spot selfi, tempat bermain dan café. Keramaian pengunjung yang datang ke wisata WKD 200 pengunjung/bulan sampai 1.000 pengunjung setiap musim liburan sehingga pengelola melakukan kolaborasi dengan warga dalam melakukan pelayanannya. Disisi lain, warga setempat juga melakukan penusukan jamur tiram dan membuat beberapa jajanan olahan yang dijual di tempat wisata.

Selain itu, wisata WKD menawarkan beberapa program yaitu *study tour* dan *outbound* yang dapat dilakukan oleh pengunjung usia 4-20 tahun ke atas. Pada paket *study tour* biasanya digunakan oleh anak-anak paud/TK yang didalamnya terbagi 3 kegiatan yakni pembuatan sate jamur, pembuatan media tanam jamur dan *coloring* dengan harga paket mulai Rp 30.000-Rp 50.000. Sedangkan paket *outbound* biasanya digunakan oleh anak-anak SD, SMP, SMA hingga instansi untuk melatih kekompakan dan bermain menghilangkan rasa lelah. Harga untuk paket A outbound sebesar Rp 35.000-Rp 50.000, dan paket B sebesar Rp 50.000-Rp 80.000.

4.2. Identifikasi Risiko Wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD)

Kegiatan identifikasi risiko wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD) terbagi menjadi *risk event* yang merupakan penilaian terhadap tingkat keparahan risiko (*severity*). *Severity* diukur dengan menggunakan skala penilaian dari 1-10 dimana semakin besar nilai yang diberikan maka semakin tinggi pula risiko yang dapat ditimbulkan. Hasil dari identifikasi kejadian risiko (*risk event*) pada Tabel 5.

Tabel 5. Risk Event WKD

Dimensi risiko	Kejadian risiko	Kode	Severity
Risiko Sarana Prasarana	Kerusakan fasilitas bangunan	E1	4
	Kerusakan spot foto	E2	3
	Tidak adanya tempat parkir	E3	4
	Akses jalan menuju wisata kurang baik	E4	2
Risiko alam	Terjadinya tanah longsor & banjir	E5	2

© 2025 Author

Risiko kecelakaan pengunjung	Lokasi wisata kotor, bau tidak sedap dan wabah penyakit	E6	3
	Kecelakaan pengunjung	E7	4
	Kehilangan/ketinggalan barang bawaan	E8	3
Risiko Pasar	Penurunan jumlah pengunjung	E9	3
	Penurunan jumlah penjualan	E10	3

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 diatas, risiko yang dialami oleh wisata WKD yaitu sebanyak 10 risiko. Penilaian *severity* risiko pada WKD berkisar dalam skala sedikit hingga tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, risiko yang memiliki nilai severity 4 yaitu kerusakan fasilitas bangunan, tidak adanya tempat parkir dan kecelakaan pegunjung. Kerusakan fasilitas bangunan di WKD seperti rumah kelinci yang kurang terawat, tidak adanya pagar pada jembatan, tangga kolam renang yang curam dan beberapa bangunan yang sudah usang. Dampak dari adanya kerusakan fasilitas bangunan dapat membuat pengunjung terjatuh, pengunjung tidak nyaman, kurang menarik dan pengunjung enggan untuk berkunjung kembali. Selain itu, wisata ini belum memiliki tempat parkir yang strategis. Menurut Susanto et al., (2021), perencanaan dan pengembangan pembangunan pada wisata memiliki dampak yang positif dan dapat menciptakan nuansa wisata yang baru dan fresh sehingga dapat meningkatkan potensi wisata tersebut. Disisi lain, Hidayah (2018) menyatakan pembangunan sarana dan prasarana seperti akses jalan, pembangunan tempat parkir, tempat penjualan cinderamata akan membantu pengembangan wisata sehingga dapat menarik pengunjung untuk mencoba berbagai wahana dan fasilitas yang ditawarkan.

Kejadian risiko juga diikuti oleh adanya sumber risiko. Penilaian sumber risiko ini menggunakan skala occurrence 1-5, dimana semakin tinggi nilai skala occurrence maka semakin sering sumber risiko tersebut muncul. Berikut ini hasil risk agent/penilaian sumber risiko dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Risk Agent WKD

Dimensi risiko	Agen risiko	Kode	Oj
Risiko Sarana Prasarana	Kurangnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas wisata	A1	3
	Penggunaan bahan yang tidak tahan lama	A2	3
	Ketersediaan lahan yang terbatas	A3	4
	Tidak adanya perbaikan atau peningkatan jalan masuk	A4	3
Risiko alam	Cuaca ekstrem (Curah hujan tinggi)	A5	3
	Penebangan pohon secara illegal (Illegal logging)	A6	3
Risiko kecelakaan pengunjung	Kurangnya petugas kebersihan	A7	4
	Kurangnya petugas pengawasan di area wisata	A8	3
	Area wisata licin dan curam	A9	3
	Penurunan kualitas keamanan di area wisata	A10	3
Risiko pasar	Adanya wisata sejenis	A11	3
	Promosi dan pemasaran masih terbatas	A12	4

Sumber : Data Primer diolah, 2024

© 2025 Author

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa sumber risiko yang ada memiliki nilai skala rata-rata tinggi yaitu dengan occurrence 4. Sumber risiko yang memiliki nilai tinggi yaitu ketersediaan lahan yang terbatas, tkurangnya petugas kebersihan, serta promosi dan pemasaran masih terbatas. Menurut Wiramatika et al., (2021) pembangunan pariwisata berkelanjutan akan memberikan manfaat bagi lingkungan tersebut. Salah satunya dengan fasilitas wisata memiliki pengaruh yang nyata, apabila fasilitas tersebut tidak dirawat dan dipelihara secara berkala maka akan membahayakan & membuat ketidaknyamanan bagi pengunjung.

4.3. House of Risk Fase I

Tahap selanjutnya, setelah dilakukan identifikasi kejadian risiko dan sumber risiko, maka dilanjutkan tahap berikutnya yaitu penilaian ARPj atau korelasi antara risk event dan risk agent. Skala yang digunakan yaitu 0,1,3, dan 9 dengan nilai masing-masing tidak ada korelasi, rendah, sedang dan tinggi. Semakin besar nilai ARPj maka semakin besar bahaya atau risiko yang ditimbulkan. Berikut hasil HOR 1 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. HOR I

Risk event	Risk agent (Aj)												Severity
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	(Si)
E1	9	3			1		1			1	1		4
E2	3	3			1		1				1		3
E3			9										4
E4				9	1								2
E5					3	3							2
E6	1				1		3		1		3		3
E7		1			1	1		1	3		3		4
E8								1		3			3
E9	1		1	1			1	3	3	3	9	3	3
E10											1	9	3
Oj	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	
ARPj	153	75	156	63	66	30	76	48	72	54	174	144	
Rank	3	6	2	9	8	12	5	11	7	10	1	4	

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Nilai ARPj tertinggi adalah A11 adanya wisata sejenis, A3 ketersediaan lahan yang terbatas, A1 kurangnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas wisata, A12 promosi dan pemasaran masih terbatas dan A7 kurangnya petugas kebersihan. Agen risiko yang memiliki nilai tertinggi dapat dijadikan pedoman dalam menyusun strategi mitigasi risiko pada wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD).

4.4. House of Risk Fase II

Agen risiko yang telah diperoleh dari HOR fase 1 digunakan untuk menentukan strategi mitigasi risiko pada wisata WKD. Strategi mitigasi didapatkan dari diskusi antara informan dan beberapa sumber referensi dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan keefektifan untuk diterapkan pada HOR fase 2. Selain itu, dalam menyusun strategi mitigasi risiko diperlukan skala derajat kesulitan (Dk) yaitu 3, 4, dan 5, dimana arti masing-masing memiliki

© 2025 Author

arti strategi mudah diterapkan, cukup sulit diterapkan dan sangat sulit diterapkan (Ali, 2021; Andini, 2024).

Tabel 8. Strategi Mitigasi Risiko

Kode	Mitigasi Risiko	Dk
PA1	Menyediakan paket liburan/outbound dengan harga yang terjangkau	3
PA2	Melakukan diversifikasi produk	4
PA3	Mengutamakan pelayanan yang ramah, nyaman dan informatif	3
PA4	Bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas lokal untuk mendapatkan dukungan dalam pengembangan wisata	4
PA5	Memanfaatkan lahan yang tidak terpakai atau terbengkalai untuk pembuatan tempat parkir	5
PA6	Membuat penjadwalan perawatan fasilitas wisata secara berkala	4
PA7	Melakukan pelatihan karyawan dalam pengawasan dan evaluasi fasilitas wisata	4
PA8	Melakukan edukasi dan mengadakan program kesadaran lingkungan bagi karyawan dan pengunjung	4
PA9	Membuat jadwal pembuatan konten secara terstruktur di media sosial	4
PA10	Menambah akun media sosial tiktok untuk pembuatan konten yang menarik, kreatif dan inovatif	3
PA11	Mengikuti event/pameran secara rutin	4
PA12	Membuat jadwal piket karyawan yang terstruktur	3
PA13	Menyediakan tempat sampah yang cukup dan strategis di area wisata	3

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Tahap selanjutnya yaitu pembobotan nilai terhadap hubungan antara mitigasi risiko dan agen risiko dominan. Tahap selanjutnya, perhitungan total rasio efektivitas (ETDk) pada masing-masing rekomendasi strategi mitigasi risiko.

Tabel 9. Strategi Mitigasi

Risk Agent	Strategi Mitigasi Risiko													ARPj
	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	PA9	PA10	PA11	PA12	PA13	
A11	9	3	9	1		1	1	1	1	3	1			174
A3				3	3									156
A1	3			1		9	3					1		153
A12	3	9							9	3	1			144
A7	1							3				9	9	76
Tek	2533	1818	1566	795	468	1551	633	402	1470	954	318	837	684	
Dk	3	4	3	4	5	4	4	4	4	3	4	3	3	
ETDk	844	455	522	199	94	388	158	101	368	318	80	279	228	
Ran	1	3	2	9	12	4	10	11	5	6	13	7	8	

© 2025 Author

k

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa strategi mitigasi risiko dapat diambil berdasarkan nilai ETDk tertinggi. Dari banyaknya rekomendasi strategi mitigasi, dapat diambil 5 nilai ETDk tertinggi untuk menangani risiko dengan nilai ARPj tertinggi pada wisata Wahana Kampoeng Drenges (WKD). Strategi mitigasi prioritas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Strategi Mitigasi Prioritas

Kode	Mitigasi	Prioritas
PA1	Menyediakan paket liburan/outbound dengan harga yang terjangkau	1
PA3	Mengutamakan pelayanan yang ramah, nyaman dan informatif	2
PA2	Melakukan diversifikasi produk	3
PA6	Membuat penjadwalan perawatan fasilitas wisata secara berkala	4
PA9	Membuat jadwal pembuatan konten secara terstruktur di media sosial	5

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Strategi mitigasi prioritas tertinggi adalah menyediakan paket liburan/*outbound* dengan harga yang terjangkau, memiliki nilai ETDk 844 dan Dk 3, yang artinya aksi mitigasi mudah diterapkan. Program yang telah ada pada wisata ini yaitu paket *study tour* dan *outbound* dengan harga mulai Rp 30.000-Rp 80.000. Pihak wisata juga dapat memberikan diskon untuk para pengunjung yang memesan paket liburan dengan minimal pembelian paket untuk 25-30 orang. Pemberian diskon menjadi strategi yang dapat menarik konsumen, meningkatkan efektivitas pembelian dan memperbesar layanan yang diterima oleh pengunjung (Sofiani et al., 2023). Disisi lain, pihak wisata dapat memperbarui paket program yang sudah ada dan melakukan evaluasi terkait paket program yang kurang diminati oleh pengunjung. Sehingga, pihak wisata dapat memenuhi keinginan dan kepuasan dari pengunjung terkait program yang termasuk dalam paket liburan/outbound tersebut.

Strategi mitigasi prioritas kedua yaitu mengutamakan pelayanan yang ramah, nyaman dan informatif dengan nilai ETDk 522 dan Dk 3 yang artinya aksi mitigasi ini mudah diterapkan. Pelayanan yang diberikan pihak wisata menjadi salah satu tolak ukur dan daya tarik bagi pengunjung terhadap wisata yang dikunjungi (Sudarsana, 2019). Apabila karyawan memberikan pelayanan yang slowrespon dan kurang ramah, maka pengunjung akan memberikan penilaian negatif dan tidak ingin mengunjungi wisata kembali. Disisi lain, pihak wisata dapat melakukan pelatihan dan pengembangan karyawan secara terorganisir serta berpedoman pada kebutuhan keterampilan pada suatu wisata.

Strategi mitigasi prioritas ketiga yaitu melakukan diversifikasi produk dengan nilai ETDk 455 dan Dk 4, yang artinya aksi mitigasi ini cukup sulit diterapkan. Diversifikasi produk dilakukan untuk membuat produk makanan baru atau memperbarui produk makanan yang ada guna mendapatkan pelanggan baru (Martina et al., 2021). Hal ini dilakukan agar mampu bersaing dengan wisata atau perusahaan sejenis dan mencegah rasa bosan dari konsumen (Suprapti et al., 2023). Beberapa produk makanan yang ada di wisata WKD ini yaitu sate jamur, balungkuwuk, balung gedhang, keripik jamur, jamur crispy, tempe goreng, tahu *crispy* dan bakso jamur sehingga dapat dilakukan diversifikasi dari segi kemasan, varian rasa, dan ukuran produk.

© 2025 Author

Strategi mitigasi prioritas keempat yaitu membuat penjadwalan perawatan fasilitas wisata secara berkala dengan nilai ETDk 388 dan Dk 4, yang artinya aksi mitigasi ini cukup sulit diterapkan. Perawatan fasilitas wisata memerlukan biaya yang tinggi dan waktu yang cukup lama apabila tidak dijaga dengan baik. Perawatan rutin dapat membantu pengelola dalam mendeteksi dan memperbaiki kerusakan kecil sebelum menjadi masalah besar pada wisata, mengurangi pengeluaran biaya yang tinggi dan mengurangi potensi gangguan operasional pada wisata. Salah satu contoh yaitu fasilitas rumah kelinci yang kurang terawat dan warna cat yang sudah usang, sehingga dapat memberikan penilaian negatif dari pengunjung. Pihak wisata perlu memperhatikan secara teliti terkait keadaan dan kebutuhan dari fasilitas wisata untuk dapat menarik pengunjung. Selain itu, rasa empati pengunjung yang tinggi dapat membantu menjaga keadaan fasilitas wisata dalam keadaan baik.

Strategi mitigasi prioritas terakhir yaitu membuat jadwal pembuatan konten secara terstruktur di media sosial dengan nilai ETDk 368 dan Dk 4, yang artinya aksi mitigasi ini cukup sulit diterapkan. Pemasaran secara online (*e-marketing*) dilakukan untuk menjangkau konsumen secara lebih luas, biaya pemasaran rendah, dan menciptakan hubungan baik dengan konsumen (Irawan, 2020). Selain itu, adanya atraksi yang baru dan bervariasi dapat digunakan untuk pembuatan konten sehingga dapat menarik wisatawan datang dan berkunjung (Yacob et al., 2019). Hambatan yang dihadapi pihak wisata yaitu konten yang diunggah di media sosial selalu sama, belum adanya konten yang lebih kreatif dan inovatif, serta kurangnya ide untuk pembuatan konten. Pembuatan konten yang kreatif, dan inovatif dapat membantu menarik perhatian pengunjung, sehingga dapat meningkatkan kunjungan pada wisata. Oleh sebab itu, pihak wisata dapat membuat trend yang ada di media sosial terutama tiktok dan instagram untuk dapat mengkreasikan konten terkait wisata dan produk kuliner menjadi lebih menarik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sumber risiko yang ada di wisata Wahana Kampoeng Drenges yaitu risiko sarana prasarana, risiko alam, risiko kecelakaan pengunjung, dan risiko pasar. Sumber risiko-risiko tersebut diantaranya adanya wisata sejenis, ketersediaan lahan yang terbatas, kurangnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas wisata, promosi dan pemasaran masih terbatas dan tidak adanya petugas kebersihan. Strategi mitigasi risiko yang dapat direkomendasikan dalam menangani agen risiko tersebut yaitu menyediakan paket liburan/*outbound* dengan harga yang terjangkau, mengutamakan pelayanan yang ramah, nyaman dan informatif, melakukan diversifikasi produk, membuat penjadwalan perawatan fasilitas wisata secara berkala, dan membuat jadwal pembuatan konten secara terstruktur di media sosial.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pihak wisata yaitu melakukan pembangunan area parkir yang strategis dalam waktu dekat, melakukan kerja sama dengan influencer dan pemerintah, serta penambahan akun media sosial terutama tiktok dan Instagram untuk mengkreasikan konten terkait wisata dan produk kuliner menjadi lebih menarik. Dengan dilakukan hal tersebut dapat membantu pihak wisata WKD untuk bersaing dengan wisata lain,

© 2025 Author

memperluas jangkauan pasar, meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan pendapatan.

Daftar pustaka

Agustin, H., Rifai, M., & Ediyono, S. (2022). Ketika Sisa Letusan Gunung Api Menjadi Komoditi Wisata: Analisis Risiko Obyek Wisata Lava Tour Merapi Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas (KESKOM)*, *8*(2), 219–228. https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1077

Akbar, M. A., Rahmafitria, F., & Nurazizah, G. R. (2020). Analisis Usaha Pariwisata Dalam Menghadapi Risiko Bencana Alam Di Kecamatan Lembang. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *3*(2), 177–187. https://doi.org/10.17509/jithor.v3i2.26414

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146–150.

Ali, R. K. (2021). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, *9*(3), 204–216. https://doi.org/10.24036/buana.v7i1.2630

Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, *23*(1), 39–55. https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55

Amilia, W., Rusdianto, A. S., Suryaningrat, I. B., Prasetya, R. C., Fatimatuzzahro, N., Sampurna, H., Rokhani, Indeswari, L., Pranata, D. G., & Baladraf, T. T. (2023). Analisis Risiko Pengembangan Wisata Kuliner Tirta Agung Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Industri Pariwisata*, *6*(1), 90–101.

Andini, N. (2024). Analisis pengelolaan wisata air terjun Kakek Bodo di Kelurahan Pecalukan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *Ecotourism and Environment Conservation (ECOTOUR)*, *1*(1), 23–35. https://journal-iasssf.com/index.php/ECOTOUR/article/view/681%0Ahttps://journal-iasssf.com/index.php/ECOTOUR/article/download/681/375

Anggraeni, S. K., Wahyuni, N., & Ramdhani, D. (2022). Risk management analysis in electrochlorination plant using House of Risk. *Journal Industrial Servicess*, *8*(2), 199–203. https://doi.org/10.36055/jiss.v8i2.17296

BPS. (2023). *Perkembangan Pariwisata*. 1 Agustus 2023. https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/08/01/1980/kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-juni-2023-tumbuh-119-64-persen-bila-dibandingkan-bulan-yang-sama-pada-tahun-lalu-dan-jumlah-penumpang-angkutan-udara-internasional-pada-juni-2023-naik-10-66-persen.htm

Darmawi, H. (2016). Manajemen Risiko. In Suryani (Ed.), *Sinar Grafika Offset* (2nd ed.). PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Nz1lEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manajemen+risiko+&ots=iuDTlCGpuw&sig=Ve1a9EL_zzcY4tVw4OlWJFMoxVY&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen risiko&f=false

© 2025 Author

DisParBud. (2023). *Data Destinasi Wisata Kabupaten Bojonegoro*. 2023. https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata

Hidayah, I. (2018). Pembangunan Desa Wisata Ketep Magelang: Studi Proses Dan Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *2*(2), 287–306. https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-04

Hidayatullah, S., Windhyastiti, I., Aristanto, E., & Rachmawati, I. K. (2021). Peran Cleanliness , Health , Safety Dan Environment Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata Yang Ada Di Kota Batu Pasca Pandemic Covid 19. *Seminar Nasional Kepariwisataan*, *2*(1), 161–170. https://seminar.unmer.ac.id/index.php/senorita/senorita2/paper/viewFile/1178/488

Intan, Djela, L., Saragi, E. E., Fernaldy, R. J., Endrayati, G., Junio, A., Sihite, T. R. C. B., Allo, R. J. T., Brand, P. D. W., Setiadi, K. G., & Harsono. (2021). Analisis Pengaruh Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Potensi Wisata Desa Pucung. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, *1*(3), 241–247. https://doi.org/10.24002/jai.v1i3.3953

Irawan, I. C. (2020). Analisis E-Marketing terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Secara Online. *JBB (Journal of Business and Banking)*, *9*(2), 247–260. https://doi.org/10.14414/jbb.v9i2.1907

Kalijaga, M. A., & Handayani, D. (2022). Risk Mitigation Design as a Proposed Improvement of Blood Supply Chain During the Covid-19 Pandemic Using House of Risk and System Dynamic. *Proceedings of the Conference on Broad Exposure to Science and Technology 2021 (BEST 2021)*, *210*, 244–254. https://doi.org/10.2991/aer.k.220131.040

Magdalena, R., & Vannie. (2019). Analisis Risiko Supply Chain Dengan Model House of Risk (HOR) Pada PT Tatalogam Lestari. *Jurnal Teknik Industri*, *14*(2), 53–62.

Martina, N., Hasan, M. F. R., Wulandari, L. S., & Salimah, A. (2021). Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis Produk UMKM melalui Sosialisasi Diversifikasi Produk. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *5*(5), 2273–2282.

Nainggolan, B. A., & Wulandari, L. M. C. (2021). Analisis Risiko Operasional Menggunakan Metode FMEA di CV. Gamarends Marine Supply Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan (RITEKTRA)*, 1–13.

Noor, R. F. (2022). *Analisis Risiko Pada Operasional Ukm Konveksi Lullabic Yogyakarta Menggunakan Metode House Of Risk (Hor)*. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/39901%0Ahttps://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/39901/15522018.pdf?sequence=1

Rachmalia, M., Cahyadi, E. R., & Slamet, A. S. (2022). Manajemen Risiko Rantai Pasok Getah Pinus Dengan Model House of Risk. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, *19*(1), 15–32. https://doi.org/10.20886/jakk.2022.19.1.15-32

Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. In A. A. Effendy (Ed.), *Metode Penelitian* (Cetakan I, pp. 1–16). Cipta Media Nusantara (CMN). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=jenis+data+dan+pengumpulan+data+dalam+penelitian&ots=f2uM5MQx6B&sig=QRrTKYK1NBFdct8592_8k78najI&redir_esc=y#v=onepage&q=jenis data dan

© 2025 Author

pengumpulan data dalam penelitian&f=false

Rifai, M., & Agustin, H. (2022). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Wisata di Objek Wisata Waterpark di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *5*(5), 559–565. https://doi.org/10.56338/mppki.v5i5.2195

Rifansyah, M., & Sihombing, D. (2022). Pengaruh Fasilitas, Lokasi dan Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung Agrowisata Sawah Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, *1*(3), 153–170. https://doi.org/10.55927/ministal.v1i3.1149

Saptadi, J. D., Arianto, M. E., & Habibi, A. N. (2021). Manajemen Risiko K3 di Wisata Gua Pindul, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, *6*(2), 154–162. https://doi.org/10.35842/formil.v6i2.358

Sofiani, Natalia, D., & Suwandi, S. (2023). Pengaruh Promosi Melalui Iklan Dan Diskon Terhadap Minat Staycation Dengan Dimoderasi Oleh Persepsi Risiko Finansial Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(1), 141–148. https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58050

Sudarsana, I. K. (2019). Analisis Kebutuhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata (Studi Kasus pada Desa Wisata Jasri, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *10*(1), 10–21.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Suhaimi, A. (2021). Analisis Manajemen Resiko Umkm Batik Bangkalan Madu-Ra Di Tengah Pandemi Covid-19. *Manajemen Risiko*, *1*(2), 141–148. http://ejournal.uki.ac.id/index.php/mr/article/view/2795/1787

Suprapti, I., Agistin, P. C., Rahman, N. Z., Yanti, M. F., & Probowati, B. D. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Sumber Laut dalam Menghadapi Industri Halal Global 2024. *CEMARA*, *20*(2), 96–103.

Suroso, S. (2018). Analisis Manajemen Risiko Pada Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) Jawa Barat. *Jurnal Bina Akuntansi*, *4*(2), 44–81. https://doi.org/10.52859/jba.v5i1.35

Susanto, D. R., Rohman, H., & Kiswantoro, A. (2021). Program Pendampingan Model Pentahelix dan Pemberian Bantuan Alat Pelindung Diri di Kebon Empring dalam Menghadapi Masa Pandemi (New Normal). *Jurnal Abdimas Pariwisata*, *2*(2), 75–83. https://doi.org/10.36276/jap.v2i2.84

Trisnowati, J., Slamet, G., & Pujiani, D. (2022). Strategi Penanganan Risiko Operasional Pemasaran Beras pada PB. Selaras Makmur Trijaya. *Jurnal Bina Patria*, *16*(12), 7889–7900.

Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, *8*(1), 107–127. https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p06

Wiranatha, A. S., Suryawardani, I. G. A. O., Petr, C., & Kencana, I. P. E. N. (2024). Priority of Criteria for Agritourism Development in Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *14*(1), 234–258. https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p11

Yacob, S., Johannes, & Qomariyah, N. (2019). Visiting Intention: A Perspective of

© 2025 Author

Destination Attractiveness and Image in Indonesia Rural Tourism. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business (SIJDEB)*, *3*(2), 122–133. https://doi.org/10.29259/sijdeb.v3i2.122-133

Yuswardi, Putra, C. V., Tan, C., Jason, Styvani, S., & Tarekar, W. W. (2022). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Bisnis Pada UMKM Homstay Batam. *Jurnal Mirai Management*, *7*(3), 343–351. https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.5474

© 2025 Author